

HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI DENGAN *ONLINE SELF-PRESENTATION* PADA SISWA SMAN 2 SEMARANG

Devira Riza Mutiarani¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

devirariza15@gmail.com

ABSTRAK

Keinginan untuk diakui dan diterima merupakan karakteristik pada remaja yang mendorong mereka untuk mengekspresikan diri, salah satunya melalui *online self-presentation*. Citra diri berperan sebagai dasar bagi remaja dalam memutuskan bagaimana mereka ingin ditampilkan dan dipersepsikan oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara citra diri dengan *online self-presentation* pada siswa SMAN 2 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan 282 siswa SMAN 2 Semarang sebagai subjek dengan usia 15-18 tahun yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Citra Diri (20 butir, $\alpha = 0.892$) dan Skala *Online Self-Presentation* (18 butir, $\alpha = 0.878$). Analisis data dengan *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa citra diri memiliki hubungan dengan *online self-presentation* pada aspek *real self* ($r_{xy} = 0.200$, $p = 0.000$). Artinya, semakin positif citra diri, maka semakin *authentic online self-presentation* pada siswa SMAN 2 Semarang. Implikasi dari temuan ini menyoroti kompleksitas dalam memahami hubungan citra diri dengan perilaku *online self-presentation* pada remaja, serta menekankan perlunya penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman akan dinamika ini.

Kata kunci: *Citra diri, online self-presentation, remaja*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-IMAGE AND ONLINE SELF-PRESENTATION AMONG STUDENTS OF SMAN 2 SEMARANG

Devira Riza Mutiarani¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

devirariza15@gmail.com

ABSTRACT

The desire to be recognized and accepted is a characteristic of adolescents that drives them to express themselves, one of which is through online self-presentation. Self-image plays a crucial role as the basis for adolescents in deciding how they want to be portrayed and perceived by others. This study aims to identify the relationship between self-image and online self-presentation among students of SMAN 2 Semarang. The method used in this study is correlational quantitative. The study involved 282 students from SMAN 2 Semarang aged 15-18 years, selected through cluster random sampling. Data collection was conducted using the Self-Image Scale (20 items, $\alpha = 0.892$) and the Online Self-Presentation Scale (18 items, $\alpha = 0.878$). Data analysis using Spearman's Rho showed that self-image is related to online self-presentation in the aspect of real self ($r_{xy} = 0.200$, $p = 0.000$). This means that the more positive the self-image, the more authentic the online self-presentation among SMAN 2 Semarang students. The implications of these findings highlight the complexity of understanding the relationship between self-image and online self-presentation behavior in adolescents, and emphasize the need for further research to deepen the understanding of this dynamic.

Keywords: Self-image, online self-presentation, adolescents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Fase ini meliputi perkembangan dan perubahan fisik, sosio-emosional, dan intelektual. Perkembangan dan perubahan fisik yang terjadi adalah tanda utama dalam pertumbuhan remaja, seperti penambahan tinggi tubuh, perubahan hormonal, dan berkembangnya sistem reproduksi. Sementara perubahan kognitif pada remaja disebabkan adanya kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang sehingga menyebabkan meningkatnya kemampuan menganalisa yang lebih dalam. Sedangkan perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah bagian alami dari perkembangan remaja untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih matang dan adaptif, seperti kemandirian, dan keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu di lingkungan sosial (Hurlock, 2017). Lebih lanjut, Hall (dalam Santrock, 2016) menyebutkan remaja sebagai periode yang dipenuhi dengan tantangan dan tekanan. Hal ini terjadi karena kondisi emosi atau suasana hati remaja yang tidak menentu akibat berbagai perubahan yang dialami dan banyaknya konflik yang hadir dalam diri remaja.

Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi beberapa fase. WHO mengungkapkan remaja merupakan individu dalam rentang usia 10-20 tahun (Sarwono, 2016). Sedangkan menurut Monks dkk (2014) remaja dikelompokkan menjadi tiga fase, meliputi masa awal remaja (12-15 tahun), masa pertengahan

remaja (15-18 tahun), dan masa akhir remaja (18-21 tahun). Ketiga tahap tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dan sebagian besar masa remaja terjadi ketika seseorang berada di bangku sekolah, baik menengah pertama maupun menengah atas.

Usia remaja memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah adanya keinginan untuk diakui dan menunjukkan diri (Hurlock, 2017). Karakteristik ini mendorong remaja untuk berusaha mengekspresikan diri dengan tujuan diterima oleh lingkungan sekitar. Salah satu cara remaja untuk mengekspresikan diri yaitu melalui *self-presentation*. Remaja ketika melakukan *self-presentation* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui dunia maya. Pernyataan ini didukung dengan semakin berkembangnya platform di media sosial untuk berkomunikasi dan berbagi informasi melalui dunia maya. Saat ini, media sosial berperan sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat hubungan, mengembangkan identitas pribadi, mengekspresikan diri, serta memahami lingkungan sekitar Hermansyah (2020).

Seiring berjalannya waktu, media sosial semakin memudahkan remaja dalam mempresentasikan dirinya. Menurut riset yang dilakukan Dollarhide (dalam Hoxhaj dkk., 2023), mayoritas pengguna media sosial adalah remaja dan dewasa muda. Berdasarkan laporan We Are Social (2023), banyaknya pengguna internet di Indonesia terus bertambah dengan signifikan dan diperkirakan akan terus meningkat hingga menyentuh 215 juta pengguna pada tahun 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa kelompok usia 13-18 tahun merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia.

Data tersebut senada dengan ungkapan Hoxhaj dkk. (2023) bahwa jejaring internet telah melekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak muda dan remaja.

Platform media sosial yang kian berkembang seperti Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, dan TikTok memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk menampilkan *self-presentation* sesuai dengan keinginannya. *Self-presentation* dilakukan sebab individu memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya dengan mengekspresikan dirinya sebagai orang yang terbaik. Lebih lanjut, Dayakisni dan Hudaniah (2015) menambahkan bahwa tujuan individu melakukan *self-presentation* dengan menampilkan sisi yang positif agar dapat diterima secara baik oleh orang lain. Goffman (dalam Rozika & Ramdhani, 2016) mengungkapkan *self-presentation* merupakan usaha individu untuk menciptakan kesan tertentu tentang dirinya kepada orang lain. Sementara itu, *online self-presentation* merupakan bagian dari *self-presentation* yang terjadi melalui platform online, seperti media sosial.

Menurut Michikyan dkk (2014) individu yang melakukan *online self presentation* dapat memunculkan berbagai aspek, yaitu *ideal self*, *real self*, dan *false self*. Lebih lanjut, Twomey dan o'Reilly (2017) menggolongkan *self presentation* menjadi dua yaitu, *authentic self- presentation* yaitu menampilkan diri sesuai dengan realita (*real self*) dan *inauthentic self-presentation* yang terdiri dari *ideal self* dan *false self* karena menampilkan diri yang tidak sesuai dengan diri sebenarnya. Bentuk-bentuk *online self-presentation* dapat meliputi mengunggah foto, video, atau status, dan interaksi online lainnya.

Seorang remaja umumnya menunjukkan *online self-presentation* di media sosial sebagai individu yang menyenangkan dan menarik. Salah satu alasannya karena ingin berusaha terlihat sempurna (Juditha, 2014). Fenomena saat ini menunjukkan bahwa ketika melakukan *online self-presentation*, remaja seringkali menunjukkan aspek-aspek yang tidak mencerminkan kehidupan kesehariannya (Brata, 2018). Hal ini dilakukan remaja untuk menyampaikan kesan dan pesan yang dapat semakin mendukung identitas remaja. Lebih lanjut, remaja juga memiliki standar ideal untuk mereka tampilkan ke dalam media sosial. Goffman mengibaratkan presentasi diri sebagai sebuah pertunjukan teater dengan bagian depan dan belakang panggung, sehingga apa yang terlihat di depan panggung adalah hasil penataan dan pengaturan (Safitri dkk., 2023).

Salah satu contoh nyata adalah fenomena mengedit foto dan menggunakan filter agar terlihat sempurna. Perilaku tersebut semakin didorong karena adanya standar tuntutan visual yang ada di media sosial, seperti kulit putih, berbadan kurus, dan berpakaian yang sempurna. Media sosial yang semakin canggih dengan menawarkan berbagai fitur yang menarik membuat para penggunanya semakin puas dan lebih percaya diri dalam menggunakannya sehingga dapat menutupi kekurangan yang dimiliki individu. Disamping dimensi fisik, pada media sosial juga banyak berbagai aktivitas yang dapat dilihat oleh banyak orang. Situasi ini terkadang membuat sebagian orang tampak iri apabila tidak bisa mengikuti aktivitas yang dianggap menarik, sehingga banyak individu yang memaksakan untuk mengikuti perkembangan *trend* yang ada dari segala aspek.

Peneliti melakukan pengambilan data awal untuk melihat gambaran mengenai perilaku online self-presentation di kalangan siswa, dengan salah satu focus pada SMAN 2 Semarang, sebuah salah satu sekolah favorit di Kota Semarang. Berdasar penggalan informasi awal melalui wawancara tersebut kepada tiga siswa yang berumur 15-17 tahun mengungkapkan bahwa dua dari mereka memiliki dua akun Instagram untuk digunakan dalam bermedia sosial. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa ia memiliki akun pertama sebagai akun pribadi yang digunakan dengan tujuan branding diri yang lebih baik. Namun, hal ini terkadang membuat mereka merasa kurang nyaman untuk membagikan berbagai aktivitas yang ingin mereka tayangkan sebab pada akun pertama terdapat berbagai pengikut, baik pengguna dikenal maupun orang asing. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, subjek melakukan presentasi diri yang sebenarnya di akun kedua dengan pengikut yang berisi teman dekat mereka.

Subjek pertama dan kedua menyebutkan bahwa dengan memiliki akun kedua, remaja merasa dapat lebih bebas untuk berekspresi dan membagikan aktivitas mereka dengan menunjukkan diri yang sebenarnya tanpa takut mendapat komentar yang negatif. Subjek kedua menjelaskan bahwa ketika menggunakan akun utama mereka cenderung memposting hal yang formal dan menarik. Namun, subjek juga mengungkapkan bahwa terkadang hal ini membuat mereka tertekan karena merasa harus mengikuti standar yang ada di media sosial. Sedangkan pada akun kedua mereka memposting aktivitas sehari-hari hingga tak ragu pula untuk bercerita di akun kedua tersebut. Dari hasil penggalan informasi awal tersebut dapat ditemukan bahwa remaja cenderung menampilkan *ideal self* dan *false self*

mereka dibandingkan *real self*. Hal tersebut terjadi karena mereka ingin terlihat lebih baik, populer, dan disukai oleh orang lain. Dampak yang terjadi akibat mereka terlalu ingin dipandang baik dan populer di media sosial menimbulkan tekanan bagi mereka.

Fenomena lain turut diungkap oleh Wulandari (2022) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ketiga subjek melakukan *online self-presentation* dengan beberapa cara yang berbeda. Pada subjek pertama memanfaatkan berbagai filter dan aplikasi pengeditan foto atau video untuk meningkatkan daya tarik visual dari unggahan mereka. Sedangkan subjek kedua menunjukkan sikap yang baik melalui foto dan video, dengan tujuan tampil sebagai individu yang sopan dan tenang, serta untuk melindungi diri dari pengikut yang tidak dikenal. Berbanding terbalik dengan subjek ketiga yang menampilkan diri secara *authentic*, dengan membagikan foto atau video yang mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa mencoba menyamakan diri dengan orang lain.

Sejalan dengan fakta yang ditunjukkan oleh Rahmah dkk (dalam Huwaidah & Zamroni, 2024) yang mengungkapkan bahwa *online self-presentation* yang dilakukan remaja di media sosial cukup berbeda dengan diri yang berada di kehidupan nyata karena adanya perasaan tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga membuat remaja menampilkan diri yang berbeda pada media sosial. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Huwaidah dan Zamroni (2024) melalui wawancara yang menyatakan bahwa subjek dengan citra diri negatif berupaya melakukan perubahan menampilkan versi dirinya yang terbaik agar

terlihat baik pula di pandangan orang lain. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpuasan individu terhadap dirinya, seperti persepsi diri yang kurang menarik.

Adanya beberapa fenomena penelitian diatas menunjukkan bahwa tidak semua remaja menampilkan diri mereka saecara *authentic*. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua remaja mendapat manfaat yang sama dari *online self presentation* yang *authentic*. Selain itu, presentasi diri yang tidak dikelola dengan baik dapat membahayakan diri remaja. Ketika remaja dapat menampilkan dirinya secara *authentic*, mereka mungkin cenderung merasa lebih puas dan stress yang rendah karena tidak memperdulikan tuntutan yang ada. Namun, remaja yang terlalu fokus pada diri sempurna mungkin juga dapat merasa lebih puas tetapi mengalami stress yang berlebih karena cenderung terlalu mengikuti tekanan atau standar yang ada. Berbagai masalah dapat dialami oleh individu, seperti rasa malu, frustasi, kecemasan, stress, hingga depresi (Jannah, 2024). Sejalan dengan Skogen dkk (2021) yang mengungkapkan diri palsu dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dengan gejelasa depresi, kecemasan, dan tingkat stress yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena tekanan untuk memenuhi eksptasi sosial atau standar yang ideal di media sosial, yang sering kali tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal yang dapat mempengaruhi perilaku *online self-presentation* di kalangan remaja adalah konsep diri. Wilson dkk. (2024) mengungkapkan harga diri, konsep diri, dan kebutuhan untuk dimiliki mempengaruhi cara individu dalam mempresentasikan dirinya secara online. Citra diri sebagai bagian dari konsep diri seseorang mencerminkan bagaimana seseorang memandang dan mengevaluasi dirinya sendiri secara menyeluruh. Brooks (dalam Sarwono, 2016) menjelaskan

bahwa citra diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Konsep diri terbagi menjadi dua komponen, yaitu komponen afektif yang disebut dengan harga diri dan komponen kognitif yang disebut dengan citra diri. Dalam mencari jati diri, remaja berusaha membangun citra atau gambaran tentang dirinya. Usaha ini tercermin dalam cara mereka memandang dirinya, termasuk bagaimana mereka mencoba menampilkan dirinya secara fisik, sosial, dan psikologis (Sunastiko dkk., 2013). Pembentukan citra diri dapat bersifat positif atau negatif, bergantung pada individu memandang dan mengevaluasi penampilan dirinya. Bagi remaja, penting untuk mengelola citra diri mereka agar dapat menunjang kehidupan mereka.

Lebih lanjut, dalam konteks media sosial citra diri ini menjadi dasar bagi remaja dalam memutuskan bagaimana mereka ingin ditampilkan dan dipersepsikan oleh orang lain di dunia maya. Keterkaitan antara citra diri dan *online self-presentation* dapat dilihat dari bagaimana remaja cenderung menampilkan versi terbaik dari diri mereka di media sosial. Remaja dengan citra diri positif mungkin akan lebih percaya diri dalam menampilkan diri mereka apa adanya, sementara mereka yang memiliki citra diri negatif mungkin akan berusaha lebih keras untuk menampilkan citra yang “ideal” atau yang mereka anggap akan diterima oleh lingkungan sosial mereka di dunia maya. Senada dengan penelitian dari Felita dkk. (2016) menunjukkan bahwa remaja dalam menggunakan media sosial cenderung menunjukkan diri yang lebih baik sesuai dengan standar yang berlaku dalam media sosial.

Citra diri yang dimiliki remaja juga dapat mempengaruhi konten yang mereka pilih untuk dibagikan di media sosial. Misalnya, remaja dengan citra diri

yang kuat dalam bidang akademis mungkin akan lebih sering membagikan prestasi atau kegiatan belajar mereka. Sedangkan remaja yang memiliki citra diri yang lebih berorientasi pada penampilan fisik mungkin akan lebih banyak membagikan foto-foto diri mereka dengan berbagai gaya atau pakaian. Konsep diri yang dimiliki individu biasanya akan konsisten dengan apa yang ingin mereka tampilkan kepada orang lain, meskipun bisa saja sedikit dilebihkan untuk keuntungan tertentu (Baumeister, 1982; Leary & Kowalski, 1990; Lewis & Neighbors, 2005).

Penelitian dari Rozika & Ramdhani (2016) menunjukkan bahwa *body image* dapat mempengaruhi *self-presentation*. Gambaran tubuh atau *body image* merupakan salah satu aspek dari citra diri individu. Burns (1993) mengungkapkan dua aspek citra diri yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Adapun penelitian lain terkait *online self-presentation* di Indonesia yang dilakukan oleh Sulastri (2018) menunjukkan bahwa *social comparison* memiliki hubungan yang signifikan terhadap mahasiswa di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, dengan kontribusi sebesar 17,97% terhadap *self-presentation*. Selain itu, temuan penelitian oleh Erlin dkk. (2022) juga mengatakan bahwa ketika seorang remaja memiliki persepsi positif terhadap dirinya ketika menggunakan media sosial Instagram, maka mereka akan mampu mendeskripsikan diri dan pandai memanfaatkan media sosial tanpa harus mengubah diri. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zenita (2019) yang melibatkan 165 pengguna aktif Instagram yang ada di kota Surabaya berusia 18- 29 tahun. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dengan *self-presentation* pada pengguna Instagram. Semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *self-presentation* pada pengguna Instagram.

Berbanding terbalik dengan penjelasan di atas, hasil penelitian Amanda dkk. (2021) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan antara *self esteem* dengan *online self-presentation*. Penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Wibawati (2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan *online self-presentation*. Artinya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki maka semakin positif *online self-presentation*, begitupun sebaliknya. Selain itu, penelitian oleh Sa'diyah dan Fauziyah (2021) menjelaskan bahwa *self-consciousness* tidak berpengaruh terhadap *online self-presentation* dikalangan remaja. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap dirinya tidak selalu konsisten di mana hal ini mempengaruhi cara presentasi diri mereka di media sosial. Hal ini disebabkan adanya informasi terkini, wawasan baru, dan trend modern yang selalu mempengaruhi pandangan pada diri remaja. Pernyataan ini turut diungkap oleh Robins & Trzesniewski (2005) bahwa ketidakkonsistenan citra diri terjadi karena adanya perubahan di dalam lingkungan sosial, serta perubahan kedewasaan seperti pubertas dan penurunan kognitif di usia lanjut.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang ditemukan, maka disimpulkan pandangan dan cara individu dalam mengatur *self-presentation* di platform media sosial apabila tidak dapat dihadapi secara bijak dapat merugikan diri remaja. Senada dengan ungkapan Leary dkk. (Eliot & Prufrock, 2013) bahwa presentasi diri dikhawatirkan dapat membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Ketika remaja menunjukkan adanya perbedaan diri dalam presentasi diri yang ditampilkan, khususnya dalam menggunakan media sosial akan membuat

remaja mengalami kekacauan identitas dan gangguan kesehatan mental. Dalam konteks ini, penting bagi remaja untuk memahami bahwa citra diri yang positif sangat diperlukan untuk mempengaruhi perilaku *online self-presentation* mereka di media sosial. Kesadaran ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan citra diri yang lebih sehat dan realistis, serta mengurangi tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial. Edukasi tentang pentingnya autentisitas dalam *online self-presentation* juga dapat mendukung remaja dalam mengembangkan identitas digital yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut terkait bagaimana hubungan antara citra diri dengan *online self-presentation* pada remaja siswa SMAN 2 Semarang dikarenakan dampak yang ditimbulkan akibat *online self-presentation* dapat menghambat remaja dalam menjalani kehidupannya serta menghadapi tuntutan sebagai peserta didik. Peneliti memilih remaja SMA sebagai subjek dalam penelitian ini sebab remaja SMA masuk ke dalam masa remaja madya hingga akhir yang akan mengalami perubahan dan perkembangan dari segi biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang lebih kompleks. Disamping itu, masa remaja madya hingga akhir merupakan periode remaja sedang berusaha mengembangkan *sense of personal identity* dalam dirinya. Lebih lanjut, pada SMAN 2 Semarang belum pernah ada yang meneliti terkait penelitian yang menghubungkan dua variabel ini.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara citra diri dan *online self-presentation* masih relatif baru sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal yang membuat penelitian ini berbeda dari

beberapa penelitian sebelumnya yakni pada variabel prediktornya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan variabel seperti konsep diri, *self esteem*, *self-consciousness*, dan *self comparison*, sementara penelitian ini menekankan pada citra diri. Peneliti menemukan beberapa acuan yang memperkuat untuk melakukan penelitian ini seperti berdasarkan hasil *review literature* terdapat saran dari peneliti terdahulu untuk peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan topik serupa. Salah satu acuan tersebut adalah penelitian Michikyan (2020) yang menyarankan untuk melakukan penelitian variabel konsep diri dan *online self-presentation* lebih lanjut dengan penggunaan media sosial yang lebih baru dengan menggunakan sampel remaja. Hal tersebut disebabkan remaja sedang dalam perkembangan dan penyesuaian psikososial mereka serta remaja mungkin lebih peduli terhadap umpan balik dibandingkan dengan dewasa awal (Michikyan, 2020). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan citra diri dengan perilaku *online self-presentation* pada siswa SMAN 2. Dengan fokus yang berbeda ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara citra diri dengan *online self-presentation* pada Siswa SMAN 2 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara citra diri dengan *online self-presentation* pada Siswa SMAN 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada remaja khususnya siswa SMAN 2 Semarang mengenai pentingnya pembentukan citra diri dan pemahaman mengenai perilaku bentuk *online self-presentation*. Dengan memiliki pemahaman yang baik diharapkan siswa dapat secara bijak melakukan presentasi diri di dunia online sehingga salah satu tugas perkembangannya sebagai remaja tentang pembentukan identitas dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua atau wali siswa mengenai bagaimana *self-presentation* berfungsi di platform online, sehingga orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan cara yang positif dan membangun, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada SMAN 2 Semarang mengenai pentingnya mengidentifikasi dan memahami

hubungan antara citra diri siswa dengan cara mereka mempresentasikan diri secara online, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sebagai peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan melibatkan banyak variabel dan populasi yang lebih luas. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan wawasan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *online self-presentation*.